



Penyuluhan Antisipasi Tuberculosis Di Era Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Gampong Ateuk Lampang Kabupaten Aceh Besar

Nurfitriani^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: nurfitriani_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 15 Agustus 2021; Disetujui 18 September 2021; Dipublikasi 07 September 2021

Abstract: Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*, primarily affecting the lungs but also capable of attacking other organs. During the COVID-19 pandemic, TB has become an even greater health challenge due to its similar symptoms to COVID-19, such as prolonged cough and respiratory issues. The lack of public understanding of the differences between these diseases has led to a decline in case detection and delays in treatment. This community service program aimed to raise awareness and enhance public knowledge about TB, its prevention methods, and treatment strategies. The outreach was conducted in Gampong Ateuk Lampang, Aceh Besar Regency, through lectures, discussion sessions, and the distribution of educational brochures. The program emphasized the importance of early diagnosis through sputum examination, adherence to TB medication, and the implementation of health protocols to prevent disease transmission. The results of this initiative showed an improvement in participants' understanding of TB prevention and treatment. The community is expected to apply the acquired knowledge to maintain personal and environmental health and play an active role in reducing TB cases. With continuous education, TB management during the pandemic can be more effective and comprehensive.

Keywords: Tuberculosis; COVID-19; Prevention; Treatment; Outreach.

Abstrak: Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Di tengah pandemi COVID-19, deteksi dan pengobatan TBC mengalami berbagai tantangan karena adanya kesamaan gejala awal dengan COVID-19, seperti batuk dan gangguan pernapasan. Hal ini menyebabkan banyak pasien enggan melakukan pemeriksaan atau melanjutkan pengobatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TBC, metode pencegahannya, serta membedakan gejala TBC dengan COVID-19. Penyuluhan dilakukan di Gampong Ateuk Lampang, Kabupaten Aceh Besar, dengan metode ceramah, diskusi, dan pembagian brosur edukatif. Dalam penyuluhan ini, ditekankan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan dahak serta kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis untuk mencegah resistensi obat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya TBC serta langkah-langkah pencegahannya, seperti menjaga kebersihan diri, menggunakan masker, dan menjaga sirkulasi udara di rumah. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, diharapkan kasus TBC dapat ditekan dan masyarakat lebih sadar akan pentingnya pengobatan serta pencegahan penyakit ini.

Kata kunci : Tuberkulosis; COVID-19; Pencegahan; Penyuluhan; Pengobatan.

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, namun dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Selain menyerang paru kuman TB juga dapat mengakibatkan penyakit lain seperti TB kelenjar dan TB usus.

Pada era pandemi COVID-19 seperti yang kita rasakan saat ini, TBC dikaitkan erat dengan penyakit COVID-19. Hal ini disebabkan karena memiliki gejala awal yang hampir sama yaitu batuk. Tentunya ini akan membuat masyarakat menjadi khawatir, apalagi jika sudah terdiagnosa TBC dan COVID-19.

Proses diagnosis TBC dan COVID-19 juga memiliki kesamaan dengan menggunakan metode Tes Cepat Molekuler (TCM) dan Polymerase Chain Reaction (PCR), namun perbedaannya ada pada pengambilan sampelnya. Untuk diagnosis COVID-19 harus melalui swab, sedangkan TBC cukup dengan dahak saja. Pengendalian penyakit TBC selama pandemi COVID-19 turut mengalami beberapa hambatan, terlebih karena kekhawatiran pasien TBC serta pihak rumah sakit dalam melakukan pemeriksaan.

Masyarakat penderita TBC dihimbau untuk tetap selalu berobat ke pelayanan kesehatan yang ada dan mengkonsumsi obat hingga sembuh total sehingga penularannya tidak semakin meningkat. Langkah pencegahan COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia bahwa kesehatan dan kebersihan

adalah hal yang penting. Hal ini turut menjadi peluang untuk mencegah penularan penyakit TBC dengan melakukan hal yang sama, seperti cuci tangan, pakai masker dan jaga jarak.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Gampong Ateuk Lampang, Kabupaten Aceh Besar, dilakukan penyuluhan untuk memberikan pemahaman tentang TBC, metode pencegahan, serta langkah-langkah pengobatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mendeteksi dini TBC dan mengurangi angka penularannya, terutama di era pandemi COVID-19.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tuberkulosis (TBC)

adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menginfeksi organ lain seperti kelenjar getah bening, usus, dan tulang. Berdasarkan laporan WHO, TBC masih menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di dunia, meskipun angka kematiannya mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (WHO, 2020).

Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI, 2011), gejala utama TBC paru meliputi batuk produktif lebih dari dua minggu, batuk berdarah, demam, keringat malam, dan penurunan berat badan. Diagnosis TBC ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisis, serta pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan

dahak mikroskopis dan Tes Cepat Molekuler (TCM) (Kemenkes RI, 2018).

2. Perbedaan TBC dan COVID-19

Walaupun memiliki beberapa gejala yang mirip, TBC dan COVID-19 berbeda dalam hal perjalanan penyakit dan penularannya. TBC memiliki perkembangan yang lebih lambat dibandingkan COVID-19, yang cenderung berkembang cepat dengan gejala seperti anosmia dan demam tinggi (Kemenkes RI, 2021).

3. Pengobatan dan Pencegahan TBC

Keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat selama minimal enam bulan. Penghentian pengobatan sebelum waktunya dapat menyebabkan resistensi obat yang berbahaya (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit, 2011).

4. Tata Laksana Pengobatan TBC

Pengobatan TBC dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- Tahap Intensif (Awal): Menggunakan kombinasi obat Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, dan Etambutol selama 2 bulan.
- Tahap Lanjutan: Menggunakan Rifampisin dan Isoniazid selama minimal 4 bulan untuk memastikan seluruh bakteri mati dan mencegah kekambuhan (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit, 2011).

5. TBC di Era Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada pengendalian TBC. Data dari Kemenkes RI (2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, hanya sekitar 30% kasus TBC yang terdeteksi dibandingkan dengan 60% pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses layanan kesehatan serta kekhawatiran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan medis karena takut tertular COVID-19.

Meskipun TBC dan COVID-19 memiliki beberapa gejala yang mirip, seperti batuk dan gangguan pernapasan, keduanya memiliki perbedaan dalam diagnosis dan pengobatan. COVID-19 umumnya didiagnosis melalui tes PCR dengan sampel swab nasofaring, sementara TBC dapat dideteksi melalui pemeriksaan dahak (Kemenkes RI, 2021). Upaya pencegahan COVID-19 seperti memakai masker dan menjaga kebersihan tangan juga secara tidak langsung membantu mengurangi penyebaran TBC.

6. Peran Penyuluhan dalam Pengendalian TBC

Edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya TBC serta pentingnya deteksi dini dan pengobatan yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat di Gampong Ateuk Lampang,

Kabupaten Aceh Besar, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai TBC, cara pencegahannya, serta perbedaannya dengan COVID-19. Melalui metode ceramah, diskusi, dan pembagian brosur, masyarakat mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai penyakit ini dan bagaimana cara mengendalikannya.

7. Kolaborasi dalam Penanggulangan TBC

Upaya pemberantasan TBC memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, serta masyarakat. WHO merekomendasikan pendekatan DOTS (*Directly Observed Treatment, Short-course*), yang memastikan pasien TBC menyelesaikan pengobatan mereka dengan pengawasan langsung dari tenaga medis (WHO, 2019).

8. Strategi Nasional dan Global dalam Pengendalian TBC

Program nasional pengendalian TBC di Indonesia mengacu pada strategi WHO, termasuk implementasi *Directly Observed Treatment, Short-course* (DOTS) untuk memastikan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi (WHO, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi konjungtivitis di Poliklinik Mata RSPUR dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Tuberculosis merupakan penyakit yang

berbahaya karena dapat menular cepat melalui droplet. Penyakit ini pernah mencatat angka kematian yang cukup tinggi, yaitu mencapai 13 orang per jam. Pada era pandemi COVID-19, kita terkadang lupa dengan penyakit TBC padahal penyakit TBC juga merupakan penyakit menular. Masyarakat saat ini dipusingkan dengan perbedaan antara penyakit TBC dengan COVID-19, karena keduanya memiliki gejala yang hampir sama. Perlu diberikan pemahaman yang baik bagi masyarakat, agar masyarakat tidak takut berobat, karena khawatir didiagnosa COVID-19. Bagi pasien yang memang sedang menjalani pengobatan TBC harus tetap berobat seperti biasanya, untuk mencegah terjadinya prognosis buruk dari penyakit TBC. Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Melakukan survei awal ke kelurahan setempat mengenai pengabdian masyarakat yang akan dilakukan.
2. Melakukan koordinasi dengan perangkat desa.
3. Menyiapkan materi penyuluhan dan brosur.
4. Melakukan penyuluhan pengetahuan mengenai penyakit TBC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Gampong Ateuk Lampang Kabupaten Aceh Besar. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tetap mengikuti prosedur protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan dan duduk dengan menjaga jarak. Persiapan yang dilakukan sebelum penyuluhan adalah pembagian masker dan pemeriksaan tekanan darah. Untuk memudahkan

dan agar penyuluhan menarik untuk didengar maka dipersiapkan power point yang dapat dilihat langsung oleh peserta.

Sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan maka terlebih dahulu melakukan koordinasi kepada mitra untuk mensosialisasikan rencana kegiatan penyuluhan. Sosialisasi ini bertujuan mengenalkan program kegiatan yang akan dilakukan dan sekaligus menentukan tanggal pelaksanaan.

Pada tanggal 22 September 2021 dilakukan penyuluhan yang bertempat di Balai Musyawarah Gampong Ateuk Lampang Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah peserta 25 (dua puluh lima) orang. Sebelum penyuluhan dimulai terlebih dahulu dibagikan brosur kepada para peserta.

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh tim penyuluh, kemudian dilanjutkan dengan penamparan materi. Setelah pemaparan materi lalu dilanjutkan dengan acara tanya jawab. Penyuluhan ditutup dengan pembacaan doa atas kelancaran kegiatan penyuluhan, diakhiri dengan pembagian masker gratis.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyakit TBC disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet. Pengerakan diagnosis penyakit TBC dapat dilakukan dengan anemnesis yang akurat, pemeriksaan fisik, foto rontgen paru dan pemeriksaan sputum. Penyakit TBC tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Pada era pandemi COVID-19 saat ini, masyarakat harus bijak dan mampu membedakan penyakit TBC dan COVID-19, sehingga masyarakat tidak takut dan khawatir berobat ke pelayanan kesehatan. Masyarakat tetap harus waspada terhadap penyakit TBC. Terdapat kesamaan dalam mencegah penularan TBC dan COVID-19 yaitu jaga kesehatan, menerapkan protokol kesehatan, makan makanan bergizi dan pola hidup sehat, sehingga apabila ini dapat diterapkan bukan hanya dapat terhindar dari TBC tetapi juga dapat terhindar dari COVID-19.

Saran

Para tenaga kesehatan di pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas, diharapkan tetap harus waspada terhadap penularan penyakit TBC. Kontrol terhadap para penderita TBC yang sedang menjalani pengobatan tetap harus dilakukan dan diawasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. 2018.
Permenkes RI Nomor 67 Tahun 2016 tentang

- Penanggulangan Tuberkulosis.
Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
Tuberkulosis. Jakarta, 2011.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan
Penyehatan Lingkungan. *Pedoman
Nasional Pengendalian Tuberkulosis*.
Kementerian Kesehatan RI, 2011.
- Kementerian Kesehatan RI dan Ikatan Dokter
Indonesia. *Panduan Tata Laksana
Tuberkulosis Sesuai ISTC dengan
Strategi DOTS untuk Praktik Dokter
Swasta*. Jakarta, 2012.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian
Kesehatan RI. *Tuberkulosis di
Indonesia*.
<https://pusdatin.kemendes.go.id>.
- Kementerian Kesehatan RI. *Cara Sama
Tanggulangi TBC dan COVID-19*.
Dipublikasikan online pada 23 Maret
2021.
- WHO. *Global Tuberculosis Report*. Geneva:
World Health Organization, 2020.
- CDC. *Tuberculosis (TB) and COVID-19: What
You Need to Know*. Centers for Disease
Control and Prevention, 2021.
- Setiawan, B. *Epidemiologi Tuberkulosis di
Indonesia: Tantangan dan Strategi
Pengendalian*. Jurnal Kesehatan
Masyarakat, 2021.